

52.	<i>Bahasa dan Identitas</i> Dr. Subadiyono, M.Pd. (Universitas Sriwijaya) .....	352 — 355
53.	<i>Nilai-Nilai Edukatif dalam Petatah Petitih Baghi Bahasa Basemah</i> Suhardi Mukmin (Universitas Sriwijaya) .....	356 — 359
54.	<i>Interferensi Leksikal dalam Bahasa Jawa Krama</i> Sumadi (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah) .....	360 — 365
55.	<i>Pembentukan Harga Diri Bangsa Melalui Pembelajaran Sastra Melayu Klasik</i> (Studi Kasus Kisah Puteri Sri Laut di Kelas X SMA Kusuma Bangsa) Susi Rita Sahara, S.Pd. (SMA Kusuma Bangsa Palembang) .....	366 — 372
56.	<i>Rivalitas Tradisi—Modernitas dalam Perspektif Poskolonial: Telaah atas Sejumlah Sajak Abad 20</i> Suyono Suyatno dan Dwi Pratiwi (Pusat Bahasa) .....	373 — 380
57.	<i>Ketahanan Budaya Lisan Pascatsunami dan Pascakonflik di Aceh</i> Teguh Santoso, S.S., M.Hum. (Balai Bahasa Banda Aceh) .....	381 — 383
58.	<i>Bahasa dan Alam: Upaya Membangkitkan Kesadaran Identitas Kelokalan dan Kekayaan Ekologis</i> melalui <i>Legenda dan Tradisi</i> Triyoga Dharma Utami, S.Pd., M.Hum (Universitas Negeri Semarang) .....	384 — 389
69.	<i>Degradasi Matakuliah Bahasa Indonesia Melemahkan Identitas Nasional Berdasarkan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan Nomor 9 Tahun 2009</i> Tubiyono (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga) .....	390 — 394
60.	<i>Puisi Ratapan, Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Semende Di Sumatera Selatan</i> Muhammad Walidin, M.Hum. (IAIN Raden Fatah Palembang) .....	395 — 402
61.	<i>Revitalisasi Bahasa Loon di Negeri Latea</i> Wati Kurniawati (Pusat Bahasa) .....	403 — 411
62.	<i>Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Era Global</i> Widada Hadisaputra (Balai Bahasa Prov. Jawa Tengah) .....	412 — 417
63.	<i>Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Pembelajaran: Upaya Menciptakan Industri Kreatif</i> di Sumatera Selatan Rita I.R., Zahra A, dan Rita H. (JPBS FKIP Universitas Sriwijaya).....	418 — 433
64.	<i>Ideologi Kebangsaan dalam Esei-esei Karya M.H.. Rustandi Kartakusuma</i> Zaenal Hakim (Pusat Bahasa) .....	434 — 438
65.	<i>Pemahaman Lintas Budaya, Peranan Penerjemahan dan Nation Building</i> Zainal A. Naning (FKIP Universitas Sriwijaya) dan Nia Rohayati, (FKIP Universitas Siliwangi) .....	439 — 443
66.	<i>Pengembangan Sastera Lokal- Memperjuangkan Kelestarian Alam dalam Puisi Mutakhir Malaysia</i> dan <i>Indonesia: Satu Perbandingan</i> Zurairhan Zakaria dan Rahimah A. Hamid (Malaysia) .....	444 — 452
VII.	Notulensi Seminar .....	435 — 476

## Bahasa dan Identitas

Dr. Subadiyono, M.Pd. ✓

### A. Pendahuluan

Bahasa adalah ciri utama identitas manusia. Ketika kita mendengar seseorang berbicara, kita dengan serta merta melakukan terkaan tentang gender, tingkat pendidikan, usia, profesi, dan tempat asal. Di luar peristiwa individual, sebuah bahasa merupakan simbol yang berdaya identitas nasional dan etnik (Spolsky, 1999 dalam Gibson, [www.hawaii.edu/sls/uhwpsel/22\(2\)/gibson.pdf](http://www.hawaii.edu/sls/uhwpsel/22(2)/gibson.pdf)).

Tidak jarang aspek bahasa dapat dijadikan sebagai alat menjadikan seseorang berada dalam suatu kelompok atau luar kelompok. Ketika terdapat kepentingan tertentu seseorang dapat berusaha menyesuaikan penggunaan bahasanya berdasarkan identitas yang dimiliki kelompok tersebut, sebaliknya ketika ada kepentingan yang berbeda seseorang dapat memilih penggunaan bahasa/aspek bahasa tertentu untuk mengeluarkan keterlibatan pihak yang tidak perlu dilibatkan dalam pembicaraan.

### B. Identitas Linguistik

Bagaimana cara seseorang berbicara, bagaimana berbusana, atau bagaimana seseorang berperilaku adalah cara pemajangan yang penting untuk mengetahui siapa sebenarnya orang itu. Dengan kata lain, cara-cara itu mengindikasikan identitas sosial (Thomas dkk, 2004:158). Kroch (1978) (dalam Chambers, 2003:274-275) menjelaskan bahwa kelompok-kelompok sosial yang menonjol cenderung menandai diri mereka sendiri dengan simbol-simbol sebagai pembeda dari kelompok lain dan menginterpretasi simbol-simbol pembeda mereka sebagai bukti superior moral dan kualitas intelektual. Tendensi ini menunjukkan dirinya tidak saja dalam gaya bicara, tetapi juga dalam simbol-simbol sosial lain seperti pakaian, tampan tubuh, dan makanan.

Bagaimana bahasa dapat mengindikasikan informasi ini? Tentu saja banyak faktor ikut berperan di dalamnya. Thomas dkk. (2004:159) mengungkapkan bahwa pertama-tama, pada level individual, tempat seseorang tumbuh, tempat bersekolah, keadaan kaya tidaknya keluarga, akan dipajangkan melalui variasi bahasa dalam berbicara... Penggunaan bahasa tidak saja dapat mengindikasikan asal muasal seseorang, tetapi juga kelas sosial, dan pada beberapa segi tingkat pendidikan seseorang.

### C. Bahasa dan Pembentukan Identitas Personal

Pada bagian ini akan dibicarakan bagaimana identitas personal dibentuk secara sosial melalui penggunaan nama dan praktik penamaan. Juga akan dibicarakan sistem sapaan, misalnya cara seseorang merujuk kepada orang lain ketika berbicara langsung, dan bagaimana pembicara menggunakan bahasa untuk mengklasifikasikan dan mengidentifikasi satu sama lain.

#### 1. Nama dan Pratik Penamaan

Salah satu alat linguistik yang paling jelas mengukuhkan identitas seseorang adalah melalui pemberian nama dan penggunaan nama. Seseorang dibedakan dari anggota kelompok yang lain melalui nama sebagai seorang individu, sebagai yang berbeda dari yang lain, kendatipun seseorang saling memiliki kesamaan atribut, seperti sama-sama dalam sebuah keluarga, atau sama-sama satu kelas (Thomas dkk.2004:160).

Dalam masyarakat Jawa terdapat praktik penamaan nama muda (jeneng enom) dan nama tua (jeneng tua), terutama pada generasi beberapa dekade yang lalu. Pada waktu itu, seseorang yang masih muda, misalnya mempunyai nama Saipon, ketika telah menikah nama diubah atau ditambah menjadi Saipon Poncopratomo. Ada juga ketika masih muda namanya Saiman, ketika menikah mendapatkan nama tua dengan Joyo Wardoyo (Jaya Wardaya). Dalam hal ini, nama tua sebagai identitas bahwa seseorang telah menikah.

Praktik penamaan tidak berhenti sampai di sini. Ketika seorang pasangan telah dikaruniai putra atau putri, tidak jarang sang ayah dipanggil dengan cara menyebut Pake Anu, sedangkan ibu dengan Bue/Mboke-nama anak. Apabila anaknya bernama Gatot akan dipanggil Pake Gatot atau Mboke Gatot. Cara penamaan ini mirip atau sama "kun-yah" dalam tradisi Arab, terutama Islam.

Selain itu, dalam masyarakat Jawa juga dikenal praktik penamaan dengan paraban atau alias. Kebiasaan yang melekat atau ciri yang mencolok pada diri seseorang biasanya dijadikan panggilan dengan cara paraban atau alias ini. Misalnya, paraban Kunthet, akan dikenakan kepada anak yang berbadan pendek atau kecil. Dalam masyarakat yang di lingkungannya terdapat nama-nama yang sama agar tidak salah maksud, diciptakan identitas tambahan yang sesuai. Karena banyak nama Joyo, akan muncul identitas-identitas pembatas, bisa saja pekerjaan yang biasa dilakukan, seperti Joyo Jagal, Joyo Wedus, Joyo Kusir, Joyo Dawet dan sebagainya.

Dalam masyarakat Islam di Saudi Arabia dikenal praktik penamaan yang disebut dengan kun-yah. Kun-yah merupakan praktik penamaan diri seseorang dengan cara menggabungkan unsur ayah dan nama anaknya bila dirinya itu laki-laki. Misalnya seseorang dengan kunya Abu Ahmad, laki-laki itu berarti seorang ayah yang mempunyai seorang anak bernama Ahmad. Masyarakat akan memanggilnya dengan Abu Ahmad walaupun dia sendiri mempunyai nama Abdur Rahman, misalnya. Jika seorang memiliki *kun-yah* Umi Salamah, berarti seorang ibu yang mempunyai

anak bernama Salamah. Menurut Hakim (2002:164) *kun-yah* merupakan sunnah Nabi *shalallahu alaihi wasallam* yang telah ditinggalkan oleh sebagian kaum muslimin khususnya di negeri kita.

Hakim (2002:164) melanjutkan bahwa *kun-yah* merupakan kebiasaan kaum muslimin dan warisan yang turun-temurun dari zaman ke zaman sampai mereka meninggalkannya. Dan *kun-yah* juga merupakan kemuliaan bagi orang yang dikun-yahkan.

Praktik penamaan yang demikian itu pada saat ini juga masih dipraktikkan oleh sejumlah kaum pengikut sunnah. Di Indonesia, pengikut sunnah yang biasa disebut kaum salaf secara konsisten mempraktikkan cara penamaan ini. Dengan cara ini mereka mengidentikan diri terhadap cara penamaan yang ditempuh oleh para sahabat dan orang-orang saleh terdahulu (*salafus salih*). Dengan penamaan ini mereka memiliki identitas nama yang agak berbeda dari jamaah di luar kaum salaf atau salafi.

## 2. Sistem Sapaan

Bukan sekedar nama, tetapi cara orang menggunakannya dalam konteks yang berbeda akan membantu mengukuhkan identitas seseorang dalam konteks itu juga. Cara orang lain mengacu seseorang akan dapat tergantung pada tingkat keformalan, atau kedekatan, dan status relatif partisipan terlibat dalam interaksi (Thomas dkk., 2004:162).

Terdapat aspek linguistik pada setiap bahasa yang merefleksikan karakteristik sosial pembicara, pesapa, atau hubungan keduanya. Konsekuensinya, pembicaraan yang berisi aspek-aspek ini memberi tahu kepada pendengar bagaimana pembicara melihat karakteristik dan dia akan dipertimbangkan sebagai norma yang mengatur pembicaraan (Hudson, 1985:120).

Cara penggunaan sapaan memiliki implikasi penting dan mempengaruhi partisipan dalam pertukaran percakapan. Pada dialog berikut dapat diketahui bahwa kedua pembicara saling menyikapi dengan hormat berdasarkan pilihan sapaan yang digunakan dalam pembicaraan antara dua orang dosen di kampus.

A: "Assalamualaikum Prof.! Apa kabar?"

B: "Walaikum salam, alhamdulillah."

B: "Bagaimana Pak Haji?"

A: "Alhamdulillah."

B: "Tambah subur saja!"

A: "Ya, alhamdulillah."

Penggunaan sapaan Prof. kepada B oleh A menunjukkan bahwa A sengaja memberikan penghormatan kepada koleganya B. B adalah seorang kolega senior bagi A yang memang memiliki jabatan profesor (guru besar) sebagai identitas akademik. Sebagai reaksi penerimaan sapaannya oleh B, B menyapa kepada A dengan Pak Haji. B menggunakan identitas religius kepada A yang diketahui bahwa A sudah melaksanakan ibadah haji. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan balikan. Komentar "Tambah subur saja!" dikemukakan sambil tersenyum untuk mengomentari jenggot kolega juniornya yang tambah panjang. Hubungan antara keduanya memang dekat.

Dalam suatu studi yang dikemukakan oleh Susan Ervin-Tripp, dia menggambarkan seorang polisi Amerika menyapa doktor Amerika hitam.

'What's your name, boy?'

'Dr. Poussaint. I'm a phisician.'

'What's your first name, boy?'

'Alvin.'

(Ervin-Tripp, 1979:22)

Dia menunjukkan bagaimana dengan menggunakan sapaan "boy", polisi sengaja menyinggung doktor dengan tidak peduli pada usia, peringkat atau status. Poussaint merespons dengan menggunakan gelar dan nama akhir, ini menunjukkan bahwa dia tidak berkenan dengan sapaan polisi putih yang menempatkan dirinya pada posisi sosial yang sangat rendah.

Cara penggunaan kata ganti orang kedua (kamu) dalam banyak bahasa dapat juga merupakan indikator linguistik identitas sosial yang digunakan untuk membangun relasi solidaritas sosial, kedekatan atau berjarak. Apa yang disebut dengan pembedaan T/V (berdasarkan sistem kata ganti bahasa Perancis, yaitu *tu* bentuk sapaan yang akrab, dan *vous* bentuk formal, dan bentuk sopan) dalam kata ganti orang kedua telah menghilang dalam bahasa Inggris (Thomas dkk., 2004:163).

Dalam bahasa yang menggunakan *undha usuk*, seperti bahasa Jawa, seorang pembicara perlu memiliki pengetahuan hierarki sosial yang berkaitan dengan cara memberikan penghormatan, sikap merendahkan, dan cara menempatkan diri dalam hierarki itu agar dapat memilih dan menggunakan kata ganti secara tepat dalam berbahasa. Misalnya, kata ganti orang pertama *dalem* (saya) digunakan sebagai bentuk krama alus untuk menandakan posisi yang bersangkutan lebih rendah daripada yang diajak berbicara.

Dengan demikian, kata-kata yang kita pilih untuk menyapa orang merupakan cara penting untuk menunjukkan bagaimana kita menempatkan diri sendiri dalam relasinya dengan yang lain, untuk menciptakan

tidak selalu menggunakan pola gramatikal yang sama. Jenis variasi dalam berbicara ini biasanya disebut sebagai perpindahan gaya (*style-shifting*).

Salah satu teori variasi dalam gaya menjelaskan bahwa pembicara memper-timbangkan kepada siapa dia berbicara dan mengubah gaya pembicaraannya berdasarkan situasinya. Konsep *audience design* (Bell 1984) menyediakan laporan teori alasan mengapa pembicara mengubah cara berbicara tergantung pada situasi dan konteks mereka berbicara. Laporan ini didasarkan pada premis bahwa orang cenderung mencari solidaritas dan persetujuan dalam bergaul dengan yang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui *linguistic convergence*, yaitu dengan mengubah pola pembicaraannya mereka, melalui penyesuaian, agar dapat lebih dekat dengan orang yang diajak berbicara (Thomas dkk. 2004: 169).

Pada beberapa situasi, pembicara dapat saja memilih untuk tidak melakukan penggabungan (*convergence*), tetapi justru menggunakan variasinya sendiri (*linguistic maintenance*) atau lebih ekstrim lagi menggunakan dialek mereka (*linguistic divergence*) agar menekankan perbedaan antara pembicara dan orang atau mereka yang diajak berbicara.

Bahasa bervariasi berdasarkan penggunaannya dan penguannya, berdasarkan di mana digunakan dan kepada siapa digunakan, dan berdasarkan pada siapa yang menggunakannya. Yang diajak bicara dan konteks mempengaruhi pilihan kode atau variasi, apakah bahasa, dialek atau gaya (Holmes, 1994:245).

Lebih tegasnya lagi, orang dapat memilih penggunaan bahasa berdasarkan kepentingan-kepentingan pada saat yang bersangkutan menggunakan bahasa itu. Pemilihan penggunaan bahasa biasanya dilakukan berdasarkan pada pertimbangan akan status bahasa, status diri pembicara, kelompok, dan sebagainya.

## 2. Kekuasaan dan linguistik

Brown dan Gilman (1960) secara eksplisit mengasumsikan bahwa kekuasaan berhubungan dengan hubungan asimetris dalam suatu posisi. Dalam definisi mereka yang dikemukakan oleh Tannen (2003:211) seseorang mungkin dapat dikatakan memiliki kekuasaan dari yang lain pada suatu tingkatan bila yang bersangkutan dapat mengontrol tingkah laku orang lain. Kekuasaan adalah suatu hubungan antara paling sedikit dua orang yang bersifat nonresiprokal dalam arti bahwa keduanya tidak dapat memiliki kekuasaan dalam perilaku yang sama.

Dalam kaitannya dengan linguistik, orang ketika berbicara akan berusaha mempertimbangkan aspek linguistik yang digunakan ketika berbicara. Apakah pilihan kata, nada bicara telah sesuai dengan hierarki dirinya dengan orang yang diajak berbicara. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tinggi status sosialnya, pembicara cenderung menggunakan bahasa yang santun, berusaha mengatur jarak, kebajikannya orang yang punya kuasa akan lebih leluasa mempengaruhi sikap bahasanya.

## F. Simpulan

Pembentukan identitas personal dilakukan melalui penggunaan nama dan sistem sapaan, sedangkan pembentukan identitas kelompok melalui tipe penggambaran dan kesetiaan norma linguistik. Variasi linguistik berperan dalam sebagian pengekspresian solidaritas atau jarak, norma kelompok, dan hubungan bahasa dengan identitas budaya. Dengan cara ini kita telah mengamati identitas linguistik dari cara pandang individu dan kelompok, demikian juga institusi dan praktik kultural komunitas pembicara. Hubungan antara bahasa dan identitas melibatkan campuran individu yang bersifat kompleks, faktor sosial, atau politik yang membentuk masyarakat sebagai anggota sebuah kelompok atau mengeluarkan darinya.

### Daftar Pustaka

- Abdat, Abdul Hakim Bin Amir, 2002. *Menanti Buah Hati dan Hadiah untuk yang Dinanti*. Jakarta: Darul Qolam.
- Ervin-Tripp, Susan. 1980. "Sociolinguistics Rules of Address, pada John Pride dan Janet Holmes (eds) *Sociolinguistics*, Harmondworth: Penguin.
- Holmes, Janet. 1994. *Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gibson, Kari. 2004. English Only Court Cass Involving the U.S. Workplace: The Myths of Language Use and the Homogenization of Bilingual Workers' Identities. ([www.hawaii.edu/sls/uhwpes/22\(2\)/gibson.pdf](http://www.hawaii.edu/sls/uhwpes/22(2)/gibson.pdf)). Diakses 7-5-2010.
- Tannen, Deborah. 2003. "The Relativity of Linguistic Strategies: Rethinking Power and Solidarity in Gender Dominance" Dalam *Sociolinguistics*. Ed. Chritina Bratt Paulston dan G Richard Tucker. Melbourne: Blackwell Publishing.
- Thomas, Linda et al. 2004. *Language, Identity, and Power: An Introduction*. London and New York: Routledge.

tidak selalu menggunakan pola gramatikal yang sama. Jenis variasi dalam berbicara ini biasanya disebut sebagai berpindahan gaya (*style-shifting*).

Salah satu teori variasi dalam gaya menjelaskan bahwa pembicara memper-timbangkan kepada siapa dia berbicara dan mengubah gaya pembicaraannya berdasarkan situasinya. Konsep *audience design* (Bell 1984) menyediakan laporan teori alasan mengapa pembicara mengubah cara berbicara tergantung pada situasi dan konteks mereka berbicara. Laporan ini didasarkan pada premis bahwa orang cenderung mencari solidaritas dan persetujuan dalam bergaul dengan yang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui *linguistic convergence*, yaitu dengan mengubah pola pembicaraannya mereka, melalui penyesuaian, agar dapat lebih dekat dengan orang yang diajak berbicara (Thomas dkk. 2004: 169).

Pada beberapa situasi, pembicara dapat saja memilih untuk tidak melakukan penggabungan (*convergence*). Tetapi justru menggunakan variasinya sendiri (*linguistic maintenance*) atau lebih ekstrim lagi menggunakan dialek mereka (*linguistic divergence*) agar menekankan perbedaan antara pembicara dan orang atau mereka yang diajak berbicara.

Bahasa bervariasi berdasarkan penggunaannya dan penguasanya, berdasarkan di mana digunakan dan kepada siapa digunakan, dan berdasarkan pada siapa yang menggunakannya. Yang diajak bicara dan konteks mempengaruhi pilihan kode atau variasi, apakah bahasa, dialek atau gaya (Holmes, 1994:245).

Lebih tegasnya lagi, orang dapat memilih penggunaan bahasa berdasarkan kepentingan-kepentingan pada saat yang bersangkutan menggunakan bahasa itu. Pemilihan penggunaan bahasa biasanya dilakukan berdasarkan pada pertimbangan akan status bahasa, status diri pembicara, kelompok, dan sebagainya.

## 2. Kekuasaan dan linguistik

Brown dan Gilman (1960) secara eksplisit mengasumsikan bahwa kekuasaan berhubungan dengan hubungan asimimetris dalam suatu posisi. Dalam definisi mereka yang dikemukakan oleh Tannen (2003:211) seseorang mungkin dapat dikatakan memiliki kekuasaan dari yang lain pada suatu tingkatan bila yang bersangkutan dapat mengontrol tingkah laku orang lain. Kekuasaan adalah suatu hubungan antara paling sedikit dua orang yang bersifat nonresiprokal dalam arti bahwa keduanya tidak dapat memiliki kekuasaan dalam perilaku yang sama.

Dalam kaitannya dengan linguistik, orang ketika berbicara akan berusaha mempertimbangkan aspek linguistik yang digunakan ketika berbicara. Apakah pilihan kata, nada bicara telah sesuai dengan hierarki dirinya dengan orang yang diajak berbicara. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tinggi status sosialnya, pembicara cenderung menggunakan bahasa yang santun, berusaha mengatur jarak, kebajikannya orang yang punya kuasa akan lebih leluasa mempengaruhi sikap bahasanya.

## F. Simpulan

Pembentukan identitas personal dilakukan melalui penggunaan nama dan sistem sapaan, sedangkan pembentukan identitas kelompok melalui tipe penggambaran dan kesetiaan norma linguistik. Variasi linguistik berperan dalam sebagian pengekspresian solidaritas atau jarak, norma kelompok, dan hubungan bahasa dengan identitas budaya. Dengan cara ini kita telah mengamati identitas linguistik dari cara pandang individu dan kelompok, demikian juga institusi dan praktik kultural komunitas pembicara. Hubungan antara bahasa dan identitas melibatkan campuran individu yang bersifat kompleks, faktor sosial, atau politik yang membentuk masyarakat sebagai anggota sebuah kelompok atau mengeluarkan darinya.

## Daftar Pustaka

- Abdat, Abdul Hakim Bin Amir, 2002. *Menanti Buah Hati dan Hadiah untuk yang Dinanti*. Jakarta: Darul Qolam.
- Ervin-Tripp, Susan. 1980. "Sociolinguistics Rules of Address, pada John Pride dan Janet Holmes (eds) *Sociolinguistics*, Harmondworth: Penguin.
- Holmes, Janet. 1994. *Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gibson, Kari. 2004. English Only Court Cass Involving the U.S. Workplace: The Myths of Language Use and the Homogenization of Bilingual Workers' Identities. ([www.hawaii.edu/sls/uhwpsel/22\(2\)/gibson.pdf](http://www.hawaii.edu/sls/uhwpsel/22(2)/gibson.pdf)). Diakses 7-5-2010.
- Tannen, Deborah. 2003. "The Relativity of Linguistic Strategies: Rethinking Power and Solidarity in Gender Dominance" Dalam *Sociolinguistics*. Ed. Chritina Bratt Paulston dan G Richard Tucker. Melbourne: Blackwell Publishing.
- Thomas, Linda et al. 2004. *Language, Identity, and Power: An Introduction*. London and New York: Routledge.

# Nilai-Nilai Edukatif dalam *Petatah Petiti Baghi* Bahasa Besemah

Suhardi Mukmin  
FKIP Universitas Sriwijaya

## Abstrak

Tulisan ini membahas tentang *petatah-petiti baghi* Bahasa Besemah. Di samping alamnya yang indah, daerah Besemah juga memiliki budaya, karya sastra, dan bahasa. Salah satu budaya yang “terekam” dalam tulisan M. Saman Loear, budayawan dan sastrawan Besemah, adalah *petatah-petiti baghi*. *Petatah petiti* ini dulu sering kali digunakan para orang tua untuk menasihati, menegur, atau menyindir anak keturunannya. Di samping itu, *petatah-petiti* ini tampaknya masih hidup dan dipakai oleh warga Besemah, baik untuk pelengkap dalam memberikan nasihat maupun sebagai tulisan di tiap sudut jalan di wilayah Besemah, khususnya di Kota Pagarlam yang merupakan pusat kebudayaan Besemah. *Petatah petiti* ini mengandung nilai-nilai edukatif yang sangat bermanfaat untuk generasi kini dan generasi yang akan datang.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Besemah merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Sumatera Selatan. Hingga saat ini bahasa Besemah masih dipakai oleh masyarakat penuturnya sebagai sarana komunikasi dalam komunitas mereka. Alwasilah (1993:89) menyatakan bahwa setiap bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi dan interaksi yang berfungsi sebagai perekat untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Karena masih hidup dan digunakan, bahasa Besemah (berikut sastra dan budayanya) mesti dilestarikan. Badudu (1985:7) dan Halim (dalam Aliana, 2003) mengemukakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai oleh masyarakat penuturnya akan dihargai dan dipelihara oleh negara karena merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup. Hal ini karena bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan daerah yang dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional, melainkan juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri.

Daerah Besemah tadinya meliputi empat daerah otonomi, yaitu Kabupaten Lahat, Empat Lawang, Muara Enim, dan Pagaralam (Saifudin Aswari Rifai, Bupati Lahat, dalam news.melayuonline.com). Walaupun secara otonomi terpisah, pemekaran wilayah ini, menurut beliau, seharusnya tidak berpengaruh pada terpecah-pecahnya budaya karena pada dasarnya masyarakat Besemah di Sumatera Selatan adalah satu kesatuan yang disebut “juray Besemah” dan daerahnya disebut “Jagad Besemah” atau “Besemah Sekali Nuduh”. Dengan demikian, budaya, bahasa, dan kesusasteraan yang diwariskan secara turun-temurun pun diharapkan tetap dijaga bersama. Selain memiliki nilai yang luhur dan universal, peninggalan nenek moyang ini dapat menjadi filter masuknya budaya asing yang mungkin tidak sesuai dengan budaya lokal.

Bahasa Besemah, selain dipakai sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Besemah, juga digunakan sebagai alat untuk menuturkan sastra lisan Besemah. Fonem bahasa Besemah yang berbeda dengan bahasa Indonesia adalah bunyi glotal dilambangkan dengan q dan bunyi ghain dalam bahasa Arab dilambangkan dengan gh. Salah satu “warisan” Besemah yang hingga saat ini masih hidup adalah *petatahpetiti baghi* ‘pepatah petitih’ atau ‘pepatah’. Ungkapan tradisional ini tampaknya masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Besemah, terutama oleh para orang tua. Mereka menggunakan *petatah-petiti* ini untuk memberikan edukasi, dalam hal ini pendidikan moral, melalui bahasa yang tidak langsung. Untuk itu, perlu dikaji nilai-nilai edukatif apa sajakah yang terdapat di dalamnya.

## 2. Metodologi

### 2.1 Metode Kajian

Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang lebih ditekankan pada etnografis. Kajian etnografis (menurut Danandjaja, 1984), yaitu menghubungkan folklor dengan latar belakang masyarakat Besemah. Folklor yang dimaksud di sini adalah *petatah-petiti* bahasa Besemah. Kajian ini lebih jauh dapat dihubungkan dengan budaya dan kebiasaan suatu masyarakat tertentu (suku bangsa Besemah) yang dapat menimbulkan efek pendidikan, terutama pendidikan moral.

### 2.2 Data dan Sumber Data

Data utama kajian ini berupa *petatah-petiti* yang berhubungan dengan jati diri masyarakat Besemah. Menurut Danandjaja (1984), sumber data folklor ada dua jenis, yaitu (1) langsung didapatkan dari penutur bahasa yang bersangkutan secara lisan, dan (2) dari bibliografi/karangan tertulis yang pernah ditulis/dikumpulkan/diterbitkan.

Sumber data kajian ini adalah buku *Petatah-Petiti Baghi: Pesan Puyang Njadikah Jagad Patian Nunggu Jurai* (Loear, 1989). Sumber data dikaji, dipilah, dan dianalisis untuk diketahui nilai-nilai edukatif apa saja yang terdapat di dalamnya.

### 2.3 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan merujuk pada pandangan Danandjaja (1984) di atas. Dengan demikian, petatah-petitih diklasifikasi berdasarkan karakter suku Melayu, khususnya Melayu Besemah, yang sering kali memberikan nasihat pendidikan melalui bahasa tidak langsung, bahasa ungkapan, atau petatah-petitih. Setelah sumber data diperoleh, petatah-petitih ini diklasifikasikan berdasarkan kelompok nilai-nilai edukatif tertentu, lalu petatah-petitih ini dianalisis untuk memerikan nilai-nilai edukatif apa saja yang terdapat di dalamnya.

### 3. Analisis Data

Buku ini terdiri atas 3 bab, yakni (1) bab pertama berisi petatah-petiti berupa anjuran/pesan/nasihat dan larangan, (2) bab kedua berisi kumpulan peribahasa yang disusun berdasarkan abjad, dan (3) bab ketiga merupakan penutup. Karena keterbatasan waktu, tulisan ini hanya menganalisis nilai-nilai edukatif dalam bab pertama yang berisi pesan dan larangan. Berikut disajikan sejumlah petatah-petiti bahasa Besemah. Hasil analisis dilengkapi dengan interpretasi terhadap petatah-petiti yang berhubungan dengan nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.

#### 3.1 Nilai Edukatif tentang Hak dan Kewajiban

Salah satu nilai pendidikan yang sangat dianjurkan oleh orang tua-tua Besemah adalah memanfaatkan hak dan menunaikan kewajiban. Memanfaatkan hak misalnya dengan memanfaatkan kesempatan yang datang, sedangkan menunaikan kewajiban merupakan tindakan yang dianjurkan supaya kita berterima sebagai komunitas masyarakat tertentu, terutama masyarakat Besemah. Hal ini terungkap dalam petatahpetiti berikut ini.

##### 1) *Ikan mati jangan diq ngambiq*

*Aguq bedusun jangan ditinggal*

'Apabila ada ikan yang mati, jangan dibiarkan.

Apabila ada kewajiban bersama, jangan ditinggalkan'

Ikan mati merupakan simbol durian runtuh 'rezeki yang tak terduga'. Para puyang zaman dahulu menasihatkan agar rezeki semacam ini jangan dibiarkan lewat begitu saja. Kejadian seperti ini merupakan hak kita untuk memanfaatkannya. Pepatah ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Besemah itu sangat antisipatif karena tidak ada yang tahu kapan ikan mati itu akan datang. Oleh sebab itu, biasanya mereka sangat hemat dengan waktu dengan bangun pagi sekali, pergi bekerja dari pagi sampai sore, dan istirahat pada malam hari. Pepatah itu juga dimaksudkan untuk menyindir segelintir orang Besemah yang malas, yang pada pagi hari—ketika ayam sudah berkokok dan matahari sudah mulai muncul—masih meringkuk tidur atau berselimut kain di pinggir jalan. Pesan berikutnya adalah jika ada kegiatan untuk kepentingan bersama, seperti gotong royong, hendaklah diikuti. Yang demikian ini merupakan salah satu kewajiban sebagai warga negara/warga masyarakat. Ini juga merupakan kesempatan untuk berinteraksi dengan tetangga dan warga.

##### 2) *Utang bayar, piutang tanggapi*

'Apabila berhutang harus dibayar, apabila berpiutang wajib ditagih'

Nilai edukatif berupa hak dan kewajiban juga terdapat dalam pesan puyang di atas. Di saat ada hak untuk berhutang, di baliknya ada kewajiban untuk membayar. Begitu pula ketika berpiutang, ada kewajiban untuk menagih piutang itu. Dengan tertunainya hak dan kewajiban ini membuat hidup menjadi seimbang. Di satu sisi ada saatnya seseorang menuntut haknya, di sisi lain ada pula kewajiban yang mau tidak mau mesti ditunaikan. Di dalam pepatah itu terkandung pula makna bahwa masyarakat Besemah sangat memperhatikan utang yang wajib dibayar untuk membedakannya dengan pemberian. Dalam kehidupan masyarakat sekarang sudah mulai ada pencampuradukan antara utang dengan pemberian sehingga menimbulkan kesalahafsiran. Ada kalanya yang berpiutang menganggap utang sedangkan yang berutang menganggap itu pemberian.

##### 3) *Ndepat mbaliq, serame beghagih*

'Menemukan sesuatu hendaknya dikembalikan, milik bersama harus dibagi'

Nilai edukatif berupa hak dan kewajiban terdapat pula pada petatah-petiti di atas. Jika menemukan sesuatu yang diyakini bukan miliknya, kewajiban seseorang adalah mengembalikan yang ditemukannya itu. Dengan demikian, akan timbul rasa kejujuran. Orang Besemah tahu betul membedakan hak dirinya dan hak orang lain, tidak asal serobot. Kejujuran yang dipupuk melalui pepatah ini menimbulkan rasa aman tinggal di Jagad Besemah karena masyarakatnya saling menjaga harta kekayaannya dengan menjunjung tinggi kejujuran. Selain itu, ada pula kewajiban untuk berbagi dalam menyikapi hak bersama. Jika hal ini dilakukan akan timbullah rasa saling percaya

dan peduli terhadap sesama. Dalam pepatah ini terkandung makna bahwa masyarakat Besemah menghidupkan budaya *serame* 'bersama', misalnya memelihara kambing, sapi, kerbau, atau ikan bersama. Bahkan, di Besemah ada *tebat serame* 'kolam milik bersama' yang dipelihara dan dinikmati bersama. Jadi, masyarakat Besemah sejak zaman dahulu sudah terbiasa membedakan antara hak pribadi dan hak bersama. Tradisi ini akan mengantisipasi masuknya virus KKN di wilayah Besemah.

### 3.2 Nilai Edukatif tentang Menghadapi Kenyataan

*Takut jangan belaghi, melawan jangan ngalau*

'Meskipun takut dengan sesuatu, hendaklah tidak menghindar dari kenyataan'

Pepatah ini mengajarkan untuk tidak takut menghadapi kenyataan, apakah kenyataan itu baik atau buruk. Jika kenyataan buruk yang diterima hendaklah dihadapi karena yang demikian itu menunjukkan bahwa seseorang itu berani menghadapi hidup dan kehidupan. Di dunia ini dua dimensi kehidupan memang silih berganti, susah berganti senang, pun sebaliknya senang kadang kala berubah susah. Berdasarkan pesan petatah-petiti di atas, hendaklah seseorang itu tidak hanya berani menerima kesenangan, tetapi juga berani menghadapi kesulitan. Petatah-petiti ini juga bermakna bahwa masyarakat Besemah itu tidak boleh mencari musuh. Musuh jangan dicari, tetapi kalau musuh datang jangan berlari.

### 3.3 Nilai Edukatif tentang Mengerjakan Sesuatu yang Bermanfaat

*Berangkekah pedang di tangan*

*Siangi jalan ke mandian*

'Jangan membawa pedang terhunus, bersihkanlah jalan ke pemandian'

Nilai edukatif yang terdapat dalam pepatah itu adalah hendaklah melakukan pekerjaan/ perbuatan yang bermanfaat. Berjalan sambil membawa pedang terhunus adalah perbuatan yang sia-sia, sok gagah, dan cenderung mencari musuh. Sebaliknya, perbuatan *siangi jalan ke mandian* adalah perbuatan mulia karena berhubungan dengan kepentingan orang banyak. Jalan menuju pemandian (pada zaman dahulu) umumnya berliku serta penuh dengan semak dan duri. Biasanya, masyarakat Besemah tidak pernah lupa membawa senjata, umumnya berupa *kudug* 'sejenis parang'. Senjata ini dibawa bukan untuk menakut-nakuti orang, melainkan dengan niat menolong orang, seperti membersihkan jalan menuju ke pemandian (sungai), memotong kayu, dan mengupas buah.

Adapun pedang merupakan simbol perang atau bertengkar. Yang membawa senjata ini biasanya untuk menghadapi musuh atau untuk berjaga-jaga dari serangan musuh. Pedang tidak untuk digunakan untuk menyombongkan diri. Ini pesan para puyang di jagat Besemah. Jadi, puyang zaman dahulu cenderung menasihati bahwa senjata bukanlah alat untuk terlihat gagah, melainkan untuk menolong sesama, mewujudkan kedamaian, penuh kasih sayang, dan rukun sesama.

### 3.4 Nilai Edukatif tentang Tidak Munafik

*Janji nunggu kate betaruh*

'Berjanji harus ditepati, berbicara harus dengan realita'

Masyarakat Besemah mengajarkan bahwa jika berjanji hendaklah ditepati dan jika berbicara hendaklah disertai bukti. Hal ini menandakan bahwa para leluhur menginginkan seseorang itu tak hanya pandai mengumbar janji. Bicara dan janji adalah cermin jati diri. Jika seseorang tidak lagi dapat dipercaya lidahnya, tidak lagi bisa dipegang omongannya, berarti orang tersebut munafik, tidak layak berterima dalam masyarakat. Berterimanya seseorang itu sebagai anggota masyarakat karena benar apa yang diucapkannya dan dapat dipercaya janji-janjinya.

### 3.5 Nilai Edukatif tentang Menjaga Kepentingan Umum

Bukan hanya para puyang, agama pun sangat melarang seseorang berbuat sesuka hati. Larangan para puyang ini tercermin dalam pepatah berikut ini.

1) *Jangan ngeghuh ulu mandian*

'Jangan membuat keruh hulu pemandian'

Pepatah ini menyiratkan makna bahwa pemandian (tempat mandi/sungai) itu merupakan tempat umum yang harus dijaga kebersihannya. Masyarakat Besemah umumnya menggunakan pemandian tidak hanya untuk mandi, tetapi juga untuk mencuci dan membersihkan kotoran setelah buang air. Selain itu, pepatah ini juga menyiratkan makna agar seseorang tidak merusak sarana (kepentingan) umum. Seseorang hendaklah menjaga kepentingan umum karena menyangkut hajat hidup orang banyak.

2) *Jangan meghetaq jambat*

'Jangan meretakkan/merusak jembatan (bambu/ kayu)'

Seperti diketahui bersama bahwa jembatan atau titian adalah fasilitas umum. Sarana ini semestinya tidak dirusak, tidak dipotong, tidak diganggu karena jika dirusak atau dipotong akan mengganggu kepentingan banyak orang.



#### 4. Penutup

Petatah-petiti di daerah Besemah hingga saat ini masih digunakan masyarakat penuturnya, walaupun mungkin terbatas pada kalangan orang tua. Mereka menggunakan petatah-petiti ini untuk memberikan nasihat pendidikan. Karena budaya masyarakat melayu, khususnya masyarakat Melayu Besemah cenderung suka dengan bahasa kias, bahasa tidak langsung, petatah-petiti ini dianggap ampuh untuk menyampaikan nilai edukasi tertentu tanpa menyinggung perasaan orang yang dinasihati.

*Petatah-petiti Baghi* yang terkumpul dalam tulisan M. Saman Loear ini mengandung beberapa nilai edukatif. Setelah dianalisis, setidaknya ada lima nilai edukatif yang terdapat di dalamnya, yakni (1) nilai edukatif tentang hak dan kewajiban, (2) nilai edukatif tentang menghadapi kenyataan, (3) nilai edukatif tentang melakukan sesuatu yang bermanfaat, (4) nilai edukatif tentang tidak munafik, dan (5) nilai edukatif tentang menjaga kepentingan umum.

#### Daftar Pustaka

- Aliana, Zainul Arifin dkk. 1985. *Morfologi Verba Bahasa Besemah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Aliana, Zainul Arifin. 1993. "Kajian tentang Guritan dalam Sastra Daerah Besemah". Palembang: Pusat Penelitian Unsri.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J. S. 1995. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Loear, M. Saman. 1989. *Petatah-Petitih Baghi: Pesan Puyang Nyjadikah Jagad Patian Nunggu Jurai*. Lahat: Yayasan Amal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.
- Melayu Online. *Enam Sumbay Adat Besemah Perlu Dilestarikan*. (news.melayuonline.com, diakses 9 Juni 2009)